



## Pelatihan Menyusun Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Literasi Budaya Sasak

<sup>1</sup>Hilmiyatun, <sup>2</sup>Lalu Muhammad Fauzi, <sup>3</sup>Abdul Latif, <sup>4</sup>Baiq Iftihar Oktamayanti, <sup>5</sup>Fatanul Ikhsan

<sup>12345</sup>Universitas Hamzanwadi

[hilmiya@hamzanwadi.ac.id](mailto:hilmiya@hamzanwadi.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b>            Received: 18<sup>th</sup> September 2025            Revised: 2<sup>th</sup> November 2025            Published: 10<sup>th</sup> November 2025</p> <p><b>Keywords:</b>            Cultural Literacy;            Sasak Local Wisdom;            Teaching Module;            Folk Story;</p>	<p><i>This training activity aimed to provide teachers with comprehensive understanding and practical skills in developing teaching modules on folklore based on Sasak cultural literacy, designed to be creative, systematic, and aligned with the current curriculum structure. The training was held on September 1, 2025, at SMAS Ulil Albab NW Lendang Jaran, East Lombok, involving Indonesian language teachers who are members of the Indonesian Language MGMP (Subject Teacher Forum) of Private Senior High Schools in East Lombok. The training applied a participatory and practical approach through interactive lectures and collaborative workshops. Evaluation results indicated a very high level of participant satisfaction (93%), with 87% of participants successfully developing complete teaching modules integrated with Sasak local wisdom values. The training not only built conceptual understanding but also enhanced participants' practical capacity in designing culturally based teaching modules. Significantly, the activity transformed teachers' roles from mere instructors into cultural change agents, with 95% of participants drafting concrete implementation plans for their respective schools. Despite challenges such as varying levels of cultural understanding and differences in technological skills, the differentiated approach and intensive mentoring successfully bridged these gaps. This activity has created a sustainable impact through the establishment of a professional learning community committed to preserving Sasak cultural heritage through formal education.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b>            Diterima: 18 September 2025            Direvisi: 2 November 2025            Dipublikasi: 10 November 2025</p> <p><b>Kata kunci</b>            literasi budaya;            kearifan lokal Sasak;            modul ajar;            cerita rakyat</p>	<p>Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan keterampilan praktis kepada guru dalam menyusun modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya Sasak yang kreatif, sistematis, dan sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 1 September 2025 di SMAS Ulil Albab NW Lendang Jaran, Lombok Timur, dengan melibatkan guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Lombok Timur. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktis melalui ceramah interaktif dan workshop kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta sangat tinggi (93%), dengan 87% peserta berhasil menyusun modul ajar lengkap yang terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak. Pelatihan tidak hanya berhasil membangun pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan kapasitas praktis peserta dalam mengembangkan modul ajar berbasis budaya. Secara signifikan, kegiatan ini berhasil mentransformasi peran guru dari pengajar menjadi agen perubahan budaya, dengan 95% peserta menyusun rencana implementasi konkret di sekolah masing-masing. Meskipun menghadapi tantangan seperti keragaman pemahaman budaya dan variasi kemampuan</p>

teknologi, pendekatan diferensiasi dan pendampingan intensif berhasil mengatasi kesenjangan tersebut. Kegiatan ini telah menciptakan dampak berkelanjutan melalui terbentuknya komunitas pembelajaran profesional yang akan melanjutkan pelestarian warisan budaya Sasak melalui pendidikan formal.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang beragam. Masing-masing daerah menyimpan bahasa, seni, kebiasaan, dan gaya hidup yang khas, yang terbentuk dari sejarah serta kondisi lingkungan setempat. Keberagaman ini menjadi cerminan jati diri bangsa sekaligus sumber lahirnya berbagai karya budaya, salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun tulisan oleh nenek moyang suatu masyarakat (Anjarwati & Hidayat, 2025; Khasanah et al., 2022). Selain sebagai sarana hiburan, Cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang berkembang pada masyarakat tersebut (Ferando et al., 2025). Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat memahami sejarah, adat istiadat, dan norma sosial yang berlaku pada masanya. Sebagai bagian dari kearifan lokal, cerita rakyat mencerminkan cara pandang masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Suryanto et al., 2024). Cerita rakyat berkembang di setiap daerah di Indonesia, demikian juga pada masyarakat suku Sasak.

Cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Sasak banyak ditemukan pada naskah-naskah kuno yang tertulis pada daun lontar. Cerita rakyat tersebut mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Bagi masyarakat Sasak, cerita rakyat bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran, penjaga tradisi, dan perekat hubungan sosial (Hamid, 2019). Upaya untuk terus melestarikan serta mewariskan cerita rakyat kepada generasi muda menjadi cara penting untuk mempertahankan identitas budaya agar tetap relevan dan hidup di tengah arus perubahan zaman (Maulani et al., 2025). Namun pada kenyataannya saat ini minat generasi muda terhadap budaya dan cerita rakyat sudah terkikis yang diakibatkan oleh terjadinya akulturasi budaya, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Fenomena ini menjadi persoalan yang perlu menjadi perhatian bagi setiap masyarakat yang masih mengharapkan kelestarian adat istiadat dan budaya. Untuk memenuhi harapan ini perlu adanya sinergi antara instansi-instansi terkait terutama instansi pendidikan dengan tokoh-tokoh budaya untuk mengintegrasikan budaya kedalam pembelajaran (Hakim, 2014).

Selain itu, guru seringkali menghadapi tantangan dalam peta pendidikan nasional yang terus bergerak dinamis, untuk menemukan bahan ajar yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum tetapi juga menyentuh ranah afektif dan latar belakang kultural peserta didik. Di sinilah modul ajar menampilkan perannya yang krusial. Sebagai sebuah media pembelajaran yang dirancang secara sistematis, komprehensif, dan mudah diimplementasikan. Modul ajar berfungsi sebagai panduan sekaligus senjata ampuh bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur. Akan tetapi, yang dibutuhkan saat ini bukan sekadar modul ajar biasa, akan tetapi modul ajar yang bersifat kontekstual dan terintegrasi dengan budaya terutama cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat suku Sasak.

Melihat kondisi tersebut, kebutuhan akan modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya Sasak menjadi sangat mendesak dan strategis. Modul semacam ini akan menjadi jembatan emas yang menghubungkan dunia sastra dengan realitas kultural siswa. Ia dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk dua hal sekaligus: pertama, sebagai medium untuk melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya Sasak kepada generasi muda yang semakin terpapar budaya global. Kedua, sebagai alat yang kontekstual dan menarik untuk meningkatkan literasi siswa. Melalui teks-teks yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih terpacu untuk

membaca, menganalisis, menulis, dan berdiskusi. Mereka tidak hanya belajar tentang unsur intrinsik cerita, tetapi juga menemukan identitas dan kebanggaan akan tanah leluhurnya dalam setiap bait cerita.

Dalam mewujudkan visi besar ini, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hamzanwadi bekerjasama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMA Swasta se-Lombok Timur memegang peran sentral yang tidak tergantikan. MGMP bukan sekadar wadah pertemuan, melainkan *engine* penggerak inovasi pendidikan di tingkat akar rumput. MGMP memiliki peran sebagai partisipasi aktif yang memungkinkan guru untuk berkolaborasi dalam mengembangkan materi dan metode pengajaran, secara langsung berdampak pada efektivitas mereka di kelas (Sumiyani, 2020). Selain itu, MGMP berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, membimbing guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tanggung jawab MGMP yakni membimbing dan mengarahkan guru dalam persiapan, pelaksanaan, pelaporan, dan peningkatan praktik mengajar. MGMP mendorong kolaborasi antar pendidik, meningkatkan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Wardani et al., 2020). MGMP berfokus pada pelatihan dan evaluasi, terpenting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan kurikulum (Helmy, 2018).. Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif. MGMP mendorong kolaborasi antar pendidik, memungkinkan mereka agar secara kolektif mengatasi tantangan pengajaran dan meningkatkan pendekatan pedagogis (Sari et al., 2024).

Selain itu, Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Kabupaten Lombok Timur Lalu Ahmad Rajab, S.Pd menyampaikan, “MGMP Bahasa Indonesia SMA swasta Kabupaten Lombok Timur Kelompok MGMP masih berfokus pada kegiatan pemetaan materi pelajaran bahasa Indonesia setiap semester, namun belum sampai pada tahap bagaimana memetakan materi pelajaran bahasa Indonesia secara khusus pada setiap materi pelajaran, misalnya bagaimana melakukan pemetaan materi ajar berdasarkan kontekstual, bagaimana mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta bagaimana membuat rencana pembelajaran yang efektif”. Berikut kondisi mitra dan kegiatan yang pernah dilakukan:



Gambar 1. Kondisi dan Kegiatan MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Lombok Timur

Berkaitan dengan itu, kami bersepakat untuk melakukan aktivitas bagaimana membantu Kelompok Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta di Kabupaten Lombok Timur untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pelatihan menyusun modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya sasak ini diharapkan MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta mampu memiliki kemampuan untuk menyusun modul ajar yang berkompeten sesuai dengan

tujuan cerita rakyat yakni sebagai media untuk melestarikan identitas dan nilai-nilai budaya, khususnya di kalangan masyarakat (Rahman et al., 2017). Selain itu, melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pengetahuan lokal, membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya dan nilai-nilai karakter (Oktafianti, et al., 2024), meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka (Murdianto, 2021), serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga proses pembelajaran lebih interaktif (Novianti, et al., 2014).

Sehubungan dengan itu, kearifan lokal yang terdapat pada suku sasak memiliki nilai-nilai yang penting untuk digali sebagai sumber pengetahuan, sikap dan tindakan bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. (Muzakir & Suastra, 2024). Adapun bagian terpenting pada pelatihan yakni bagaimana menyusun modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya Sasak. Konsep ini merujuk pada pendekatan literasi budaya yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Pendekatan literasi budaya yang dikembangkan oleh Freire (Wahyuni et al., 2024) terbagi menjadi tiga tahapan yakni: 1) Tahap Kesadaran (Conscientization / Conscientização). Pada tahap ini guru mengajak peserta didik atau pembaca menyadari bahwa teks (cerita) adalah refleksi dari realitas sosial dan budaya; 2) Tahap Dialog (Dialogical Process). Pada tahap ini guru memotivasi peserta didik berdialog secara kritis dengan cara mengaitkan tema cerita dengan budaya; 3) Tahap Aksi Kultural (Cultural Action/Praxis). Pada tahap ini guru membimbing siswa mengubah cerita menjadi tindakan nyata melalui proyek literasi.

Pada tataran yang lebih luas, upaya ini secara nyata mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah literasi budaya, di mana siswa tidak hanya diajak membaca teks, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai yang melatarbelakangi teks tersebut. Cerita rakyat yang selama ini mungkin mulai terlupakan disuntikkan dengan napas baru di dalam ruang kelas. Ia menjadi hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi muda. Potensi MGMP untuk menggerakkan ini semua sangatlah nyata. Dengan memanfaatkan jaringan, keahlian kolektif, dan posisinya yang strategis, MGMP dapat mengubah kekhawatiran akan punahnya budaya menjadi sebuah gerakan pendidikan yang membanggakan. Dengan demikian tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman komprehensif dan keterampilan praktis kepada guru dalam menyusun modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya Sasak yang kreatif, sistematis, dan sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

## **METODE**

Metode yang diterapkan pada kegiatan ini meliputi pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan menyusun modul ajar cerita rakyat berbasis literasi budaya Sasak ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan praktis yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta. Pelatihan dilaksanakan di SMAS Ulil Albab NW Lendang Jaran, Desa Jenggik Utara Kec. Montong Gading, pada Senin, 1 September 2025. Kegiatan ini mengundang seluruh anggota MGMP berjumlah 72 orang guru bahasa Indonesia. Namun, dihadiri oleh 27 orang anggota yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Lombok Timur. Metode pelatihan diterapkan melalui beberapa tahapan yang saling melengkapi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pada tahap awal, digunakan metode ceramah interaktif untuk memperkenalkan kerangka konseptual tentang literasi budaya Sasak dan teknik analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Sasak. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membuka ruang dialog untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi fundamental tersebut. Tahap inti pelatihan dilakukan melalui workshop penyusunan modul yang diterapkan secara berjenjang. Peserta dibimbing langkah demi langkah mulai dari pemilihan cerita rakyat,

analisis nilai budaya, perumusan tujuan pembelajaran, hingga penyusunan strategi pembelajaran dan assessment. Pendekatan *scaffolding* ini memungkinkan peserta yang memiliki latar belakang kemampuan berbeda-beda dapat mengikuti proses dengan baik. Peserta diajak mengkritisi dan mengambil unsur-unsur positif yang dapat diadaptasi untuk konteks lokal mereka. Sepanjang pelatihan, difasilitasi diskusi kelompok yang memungkinkan peserta saling memberikan umpan balik dan menyelesaikan tantangan secara kolaboratif. Fasilitator juga membuka sesi konsultasi individu untuk membantu peserta yang memerlukan pendampingan khusus dalam penyusunan modul.

Tahap akhir pelatihan menggunakan metode evaluasi pelaksanaan pelatihan dengan pengisian angket persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan dan evaluasi reflektif dimana peserta menilai draft modul yang telah dibuat dan menyusun rencana tindak lanjut untuk penyempurnaan dan implementasi di sekolah masing-masing. Melalui kombinasi metode-metode tersebut, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tetapi pada penciptaan *output* nyata yang langsung dapat diaplikasikan dalam praktik pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin, 1 September 2025 bertempat di SMAS Uli Albab NW Ld. Jaran, Desa Jenggik Utara Kec. Montong Gading. Kegiatan ini diikuti oleh 27 orang guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Lombok Timur. Kegiatan pelatihan dimulai pada jam 08:00 Wita dengan rangkain acara sambutan oleh ketua MGMP dan dilanjutkan oleh penyampaian materi yang disampaikan oleh Dr. Hilmiyatun, M.Pd. selaku ketua tim pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode ceramah interaktif. Metode ini membuahkan hasil yang signifikan dalam membangun pemahaman konseptual peserta mengenai literasi budaya dan teknik analisis nilai-nilai kearifan lokal. Metode ini berhasil menciptakan ruang belajar yang dinamis, dimana sebagian besar peserta tidak hanya menjadi penerima pasif melainkan mitra aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam pembahasan yang lebih mendalam, keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan dialog yang bermakna antara narasumber dan peserta. Narasumber tidak hanya menyampaikan teori-teori abstrak tentang literasi budaya Sasak, tetapi dengan cerdas mengaitkannya dengan konteks kultural peserta sebagai pendidik di Lombok Timur.



Gambar 2. Sesi penyampaian materi

Peserta dari berbagai latar belakang sekolah dan pengalaman mengajar dapat berbagi perspektif mereka, sehingga pemahaman tentang literasi budaya tidak menjadi monolitik tetapi kaya nuansa. Seorang peserta dari wilayah pesisir, misalnya, membagikan interpretasinya tentang nilai kelautan dalam cerita rakyat Sasak, sementara peserta dari daerah pertanian mengaitkannya dengan nilai-nilai agraris. Keberhasilan tahap ini menjadi fondasi yang kritis untuk sesi-sesi praktikum berikutnya. Dengan pemahaman konseptual yang kuat, peserta

memiliki kerangka berpikir yang diperlukan untuk mengembangkan modul ajar yang tidak hanya teknis tetapi juga memiliki kedalaman kultural. Mereka tidak hanya belajar "bagaimana" membuat modul, tetapi lebih penting lagi memahami "mengapa" integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak menjadi penting dalam pendidikan.

Meskipun sangat efektif, proses ini juga mengungkap beberapa tantangan. Beberapa peserta dengan latar belakang non-antropologi memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami dimensi-dimensi konseptual literasi budaya Sasak. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan alat bantu visual yang lebih representatif untuk konsep-konsep abstrak di masa mendatang. Secara keseluruhan, tahap ceramah interaktif ini berhasil membangun dasar epistemologis yang kuat bagi seluruh program pelatihan. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi mengalami perubahan paradigma tentang peran mereka sebagai guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pelestari dan transmiter budaya Sasak melalui pendidikan formal.

Tahap inti pelatihan yang dirancang melalui workshop terbukti sangat efektif dalam memandu peserta menghasilkan modul ajar yang komprehensif. Pendekatan *scaffolding* berhasil mengakomodasi keragaman latar belakang kemampuan peserta, dimana 87.5% peserta (27 guru) mampu menyusun modul ajar lengkap yang memenuhi standar kurikulum. Pembimbingan langkah demi langkah dari pemilihan cerita rakyat, analisis nilai budaya, perumusan tujuan pembelajaran, hingga penyusunan assessment menjamin terbangunnya pemahaman yang utuh dan mendalam. Diskusi kelompok dan konsultasi individu menjadi tulang punggung keberhasilan proses kolaboratif. Melalui forum ini, peserta saling menguatkan, memberikan umpan balik konstruktif, dan bersama-sama memecahkan tantangan penyusunan modul. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menghasilkan produk modul yang berkualitas, tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang berkelanjutan di kalangan guru peserta pelatihan.



Gambar 3. Diskusi dan Penyusunan Modul ajar

Tahap akhir pelatihan yang mengedepankan evaluasi reflektif dan perencanaan tindak lanjut berhasil menutup seluruh proses pelatihan dengan meninggalkan dampak yang berkelanjutan. Hasil pengisian angket kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi yakni terdapat 93% yakni 25 orang merasa sangat puas dan 7% yakni 2 orang menyatakan puas, dengan mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan ini tidak hanya memenuhi tetapi melampaui ekspektasi mereka. Aspek yang paling diapresiasi adalah relevansi materi dengan kebutuhan di lapangan, kualitas fasilitasi, serta pendampingan yang diberikan.

Lebih dari sekadar mengukur kepuasan, evaluasi reflektif memungkinkan peserta melakukan kritik konstruktif terhadap draft modul yang mereka hasilkan. Proses ini tidak hanya

menyempurnakan produk modul ajar, tetapi juga mengembangkan kapasitas guru dalam melakukan *self-assessment* dan berpikir kritis terhadap karya mereka sendiri. Melalui refleksi terbimbing, peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan modul, serta merumuskan strategi perbaikan yang spesifik dan kontekstual.

Hal terpenting, tahap ini berhasil mentransformasi pelatihan dari sekadar kegiatan satu kali menjadi sebuah gerakan berkelanjutan. Sebanyak 87% peserta menyusun rencana tindak lanjut yang konkret untuk implementasi modul di sekolah masing-masing, dilengkapi dengan timeline dan strategi evaluasi. Beberapa peserta bahkan merancang program diseminasi untuk berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat yang tidak mengikuti pelatihan, menunjukkan lahirnya agen-agen perubahan yang akan memperluas dampak pelatihan.



Gambar 4. Penutupan Pelatihan

Tahap evaluasi dan refleksi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pencapaian dalam pelatihan dengan transformasi nyata di ruang kelas. Tahap ini memastikan bahwa investasi waktu dan sumber daya dalam pelatihan tidak berakhir di ruang pelatihan, tetapi akan terus hidup dan berkembang dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan melestarikan warisan budaya Sasak melalui pendidikan.

Namun, tantangan tetap ada. Keragaman pemahaman budaya peserta dan variasi kemampuan teknologi menjadi catatan penting untuk penyempurnaan program ke depan. Pendekatan diferensiasi dan pendampingan intensif terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan ini. Program ini akhirnya tidak hanya berhasil menciptakan produk edukatif yang konkret, tetapi telah menanamkan benih kesadaran budaya yang akan terus tumbuh berkembang. Para guru tidak lagi hanya menjadi pengajar, tetapi telah bertransformasi menjadi kurator budaya yang akan meneruskan warisan leluhur kepada generasi penerus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program ini mencapai keberhasilan yang komprehensif dan multidimensional. Secara keseluruhan, pelatihan tidak hanya memenuhi target awal namun melampaui ekspektasi dengan menghasilkan dampak berkelanjutan yang signifikan.

Pelatihan berjalan cukup efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus kapasitas praktis peserta. Capaian *output* menunjukkan hasil yang konkret dan terukur dimana 87% peserta atau sebanyak 23 orang berhasil menyusun modul ajar lengkap yang memenuhi standar kurikulum dan terintegrasi nilai kearifan lokal. Produk modul yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek teknis tetapi juga memiliki kedalaman kultural yang merepresentasikan

keragaman budaya Sasak. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yakni 93% atau 25 peserta sangat puas, dan 2 peserta puas dengan apresiasi tertinggi pada relevansi materi, kualitas fasilitasi, dan pendampingan yang diberikan. Peserta mengalami perubahan paradigma dari peran sebagai pengajar menjadi agen perubahan budaya yang memiliki kesadaran dan kapasitas sebagai kurator warisan budaya. Pelatihan juga berhasil membangun komunitas pembelajaran profesional yang berkelanjutan di kalangan guru MGMP Bahasa Indonesia.

## PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Kemdiktisaintek) atas dukungan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025. Bantuan dan pendampingan yang diberikan telah memberikan kesempatan berharga bagi kami untuk mengembangkan ide-ide inovatif, menerapkan ilmu pengetahuan secara nyata, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan literasi budaya Sasak di kalangan masyarakat. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada MGMP Bahasa Indonesia SMA Swasta Kabupaten Lombok Timur atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta dan masyarakat. Kami berharap kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang berdampak luas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, T., & Hidayat, M. S. (2025). Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Sokaraja untuk Menanamkan Karakter pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 24–38. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/322%0Ahttps://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/download/322/192>
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Kristianus, Y., Mayeli, F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., Penu, N., Du'a Bolor, S., Dan, K., Pendidikan, I., Kewarganegaraan, P., Kampus, A., Jenderal, J., Waioti, S., Nusa, M., & Timur, T. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Fonologi>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Hamid, S.A. 2019. Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam Lelakaq. *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 3 (2), 66-90. DOI <https://doi.org/10.26499/MAB.V3I2.113>
- Maulani, S. 2025. Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal (Lembaga Intelektual Muda Maluku)*, 6 (1), 394-400. 10.54373/imeij.v6i1.2495

- Hakim, D. 2014. Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5 (2), 145-168
- Sumiyani. 2023. The Impact of Teacher's Involvement in MGMP on the Teachers' Performance. *International Conference on Educational Sciences*, 2 (2):444-488.
- Wardani A, Gunawan, I, Kusumaningrum, D, Benty J, Sumarsono R, Nurabadi A, Lestari Handayani L, Ubaidillah E, Maulina S. 2020. Subject Teacher Deliberation: Role and Functions in School Management. *1st International Conference on Information Technology And Education*, 508 (1).720-724.
- Sari, F, Maulidin S. 2024. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru: Studi Di MA Darul Ulum Kota Semarang. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(4): 190-199.
- Helmy Y. 2018. The Strategy in Improving English Teachers' Professionalism Through Mgmt. *3rd International Conference on Education*. pp 345-352.
- Rahman MNA, Darus R, Noor ASM, Daud A, Lintan R, Muhammad NA. 2017. Cerita Rakyat Orang Asal Sabah sebagai Medium Pembelajaran Asas Literasi: Analisis Keperluan. *Juku: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 5(4). 26-30.
- Murdianto. 2021. Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Sasak Lombok di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1 (3), 238-248.
- Muzakir & Suastra., I. W., Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 84-95.
- Novianti, Sudjarwo, Pargito. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal*. Lampung: Universitas Lampung.
- Oktafianti M, Dewi DA, Hayat RS. 2024. Peran Cerita Rakyat Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1).1073-1079.
- Wahyuni D, Nursyamsi, Firman. 2024. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Tan Lawu Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(2). 165-172.